DUKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN RESILIENSI AKADEMIK SISWA TUNAGRAHITA DI SMP N 6 BUKITTINGGI

Sofia Lestari Siregar[1], Hidayani Syam[2], Fadhilla Yusri[3], Syawaluddin[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]sofialestarisiregar@gmail.com, [2]hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id, [3]fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id, [4]Konselor.al@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui penelitian lapangan *(field research).* Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Bukittinggi. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa tunagrahita kategori ringan dan sedang, serta orang tua sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam membangun resiliensi akademik siswa tunagrahita, meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan tersebut meningkatkan kepercayaan diri siswa, mendorong ketekunan belajar, serta membantu siswa beradaptasi dalam lingkungan sekolah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa tunagrahita. Disarankan agar keluarga meningkatkan keterlibatan aktif dan sekolah memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik siswa.

Kata Kunci : *Dukungan Keluarga, Resiliensi Akademik, Tunagrahita*

ABSTRACT

This study used a qualitative approach with a descriptive design through field research. The study location was SMP Negeri 6 Bukittinggi. The subjects consisted of three students with mild and moderate intellectual disabilities, along with their parents as the primary informants. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used an interactive analysis model. The results indicate that family support plays a significant role in building academic resilience in students with intellectual disabilities, including emotional, instrumental, informational, and reward support. This support increases students' self-confidence, encourages learning persistence, and helps them adapt to the school environment. The conclusion of this study confirms that family involvement is a crucial factor in improving academic resilience in students with intellectual disabilities. It is recommended that families increase their active involvement and schools strengthen collaboration with parents to support students' academic development.

Keywords : *Family support, Academic resilience, Mental retardation*

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Kapasitas resiliensi ini menjadi fondasi krusial bagi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan perkembangan mereka, sebuah aspek yang sejalan dengan semangat keadilan pendidikan sebagaimana diatur dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ABK mengalami kelainan secara fisik, mental, sosial, dan emosional serta mengalami hambatan baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikannya.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama, sejalan dengan paradigma yang menjunjung tinggi hak setiap anak untuk mengakses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, serta mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dalam lingkungan sekolah reguler.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi semakin berkembang sesuai semangat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyayang Disabilitas, meskipun masih memiliki tantangan seperti penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, dan dukungan bagi siswa; Konsep ini juga selaras dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam, yang menekankan akses pendidikan yang setara bagi semua. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat:13

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."*

Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Kementerian Agama RI, menegaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, yaitu Adam dan Hawa, sehingga semua manusia setara dalam kedudukan nasab dan asal usul. Konsep ini relevan dalam konteks pendidikan inklusi, di mana kesetaraan ini dapat menjadi dasar untuk memberikan akses pendidikan yang adil dan dukungan keluarga yang efektif dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa.

Secara realita anak berkebutuhan khusus kurang mendapatkan perhatian dan diskriminasi di sekolah. Hal ini sebagaimana pernyataan Khoirin Nida ketika, anak berkebutuhan khusus kurang mendapat perhatian, diskriminasi, serta penolakan dalam lingkungan akan berdampak pada pembentukan persepsi yang buruk terhadap diri ABK akan keberadaan dirinya, pada akhirnya akan muncul penolakan terhadap diri sendiri yang secara berkepanjangan akan mengakibatkan sikap depresi, frustasi, dan sikap negatif lainnya yang menghambat perkembangan dirinya baik secara personal maupun sosial.

Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi, bangkit kembali, dan mengatasi kesulitan seperti ringkasan *(setback*), rintangan (*challenge*), situasi sulit (*adversity*), serta tekanan dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Martin dan Mash dalam buku Fuad berjudul Psikologi Resiliensi . Proses ini bersifat dinamis, di mana siswa memanfaatkan kekuatan internal dan eksternal untuk menghadapi pengalaman negatif, sehingga dapat menjaga

adaptasi dan menyelesaikan tanggung jawab akademik. Dalam buku Psikologi Resiliensi, Fuad memaparkam teori Martin dan Marsh yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam resiliensi akademik, yakni *confidence, control, composure, dan commitment*.

Keberhasilan pendidikan anak penyandang disabilitas tidak hanya bergantung pada kualitas institusi pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi krusial dalam membentuk sikap, motivasi, dan keterampilan anak penyandang disabilitas . dukungan keluarga mencakup berbagai bentuk bantuan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan anggota keluarga untuk membantu individu menghadapi tantangan hidup.

SMPN 6 Bukittinggi berada di JL. Syech Jamil Jambekk No.31, Pakan Kurai, Kec. Guguak Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatra Barat yang merupakan salah satu sekolah penerima peserta didik berkebutuhan khusus di Kota Bukittinggi. Berdasarkan data sekolah tahun 2024, terdapat sekitar 27 peserta didik dengan kebutuhan khusus. Peserta didik tersebut mencakup anak dengan hambatan penglihatan, hambatan intelektual, serta hambatan belajar. Sekolah berupaya memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi seluruh siswanya melalui program pembelajaran inklusif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dari kata-kata dan perilaku yang diamati, guna memahami interaksi manusia secara mendalam. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta terkait dukungan keluarga dalam meningkatkan ketahanan akademik siswa inklusi di SMP N 6 Bukittinggi, sehingga memberikan pemahaman yang akurat tentang kondisi lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bukittinggi yang beralamat di Jln. Sjech M Djamil Djambek Nomor.31, Pakan Kurai, Kec. Guguak Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Informan penelitian ada Informan Kunci yang merupakan orang tua siswa Tunagrahita di SMP N 6 Bukittinggi. Dan informan pendukung dari penelitian ini adalah siswa dan guru BK di SMP N 6 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara. dan dokumentsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Dukungan Keluarga Dalam Membangun Resiliensi Akademik Siswa Tunagrahita Di SMP N 6 Bukittinggi yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Tunagrahita
   a. Memberikan semangat dan dorongan positif kepada anak

      Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua, dapat disimpulkan bahwa, dua orang tua memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, dan perhatian emosional ketika anak mengalami kesulitan belajar. Mereka memberikan kata-kata positif, pelukan, serta bantuan langsung agar anak tidak merasa putus asa. Sedangkan pada salah satu orangtua menunjukkan kurangnya perhatian dan pemberian motivasi kepada anak serta

keterbatasan karena waktu kerja yang padat. Yang dimana kondisi ini memengaruhi rasa percaya diri anak dalam menghadapi kesulitan akademiknya.

b. Usaha orangtua dalam menumbuhkan semangat belajar dan ketekunan anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua, dapat disimpulkan bahwa, Kedua orang tua memberikan motivasi dengan pujian, nasihat positif. Mereka menekankan bahwa yang terpenting adalah usaha, bukan hanya hasil. Sedangkan pada salah satu orangtua menunjukkan tidak adanya pemberian perhatian, motivasi ataupun penghargaan terhadap usaha belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan bekerja menjadi faktor penghambat dalam memberikan dukungan emosional dan motivasional yang dibutuhkan anak agar tetap tekun dan semangat dalam belajar.

c. Persepsi orangtua terhadap perkembangan dan pengamatan terhadap hasil dukungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua, dapat disimpulkan bahwa, kedua orang tua melihat adanya perkembangan positif pada pemahaman anak tunagrahita, meskipun kemajuannya berjalan perlahan dan membutuhkan kesabaran serta pendampingan intensif dari keluarga. Sedangkan pada salah satu orang tua menunjukkan keterbatasan dalam memberikan dukungan karena kesibukan bekerja.

d. Memberikan anak dukungan untuk membantu dalam mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua, dapat disimpulkan bahwa, kedua orang tua memberikan dukungan penuh ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Dukungan yang konsisten ini membantu anak tunagrahita mengembangkan resiliensi akademik, yaitu kemampuan untuk tetap berusaha dan pantang menyerah meskipun menghadapi kesulitan belajar. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih sabar, dan lebih termotivasi untuk terus belajar karena merasa didukung oleh keluarganya. Sedangkan pada salah satu orang tua menunjukkan dukungan keluarga terhadap anak masih sangat minim. Orang tua jarang mendampingi anak belajar karena kesibukannya, sehingga anak lebih sering belajar sendiri tanpa adanya bimbingan ataupun perhatian langsung dari orang tua.

2. Dukungan keluarga dalam pendampingan belajar

Berdasarkan wawancara dengan ketiga siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa, satu orang siswa tidak mendapatkan pendampingan langsung dari keluarganya. Sedangkan dua orang siswa mendapatkan pendampingan langsung dari keluarga saat belajar di rumah. Hal ini menunjukkan adanya dukungan instrumental yang kuat, di mana orang tua turut aktif membantu proses belajar anak.

3. Dukungan keluarga dalam memberikan penghargaan atas usaha anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga siswa, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita yang mendapatkan penghargaan dan pujian dari keluarga menunjukkan semangat dan ketekunan belajar yang lebih tinggi. Penguatan positif dari orang tua, baik berupa kata-kata penyemangat maupun hadiah kecil, mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Sebaliknya, anak yang tidak mendapat penghargaan karena orang tua sibuk bekerja

4. Dukungan keluarga saat anak mengalami kesulitan belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga siswa bahwa, dukungan keluarga sangat berperan dalam membantu anak menghadapi kesulitan belajar. Anak yang mendapatkan pendampingan, dorongan, dan kesabaran dari orang tua menunjukkan resiliensi akademik yang lebih baik mereka lebih gigih, tidak mudah putus asa, dan mau terus mencoba. Sebaliknya, anak

yang tidak mendapatkan dukungan karena kesibukan orang tua cenderung mengalami kesulitan belajar berkelanjutan, kurang percaya diri, dan cepat menyerah ketika menghadapi tantangan akademik.

5. Dukungan keluarga dalam membiasakan anak tekun dan pantang menyerah

   Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa, Keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai ketekunan dan pantang menyerah, yang merupakan inti dari resiliensi akademik. Anak tunagrahita menjadi lebih gigih dan tidak mudah putus asa karena terbiasa mendapat dukungan moral dan teladan dari orang tua. Sebaliknya, anak yang tidak mendapat dukungan karena kesibukan orang tua menunjukkan kurangnya dorongan internal, mudah bosan, dan cenderung menyerah. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan dari keluarga merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa tunagrahita.

   Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, yang dimana bentuk dukungan keluarga terhadap anak tunagrahita di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa percaya diri siswa tunagrahita di kelas. Wali kelas melihat bahwa siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari keluarganya, seperti pendampingan belajar di rumah, dorongan positif, serta pujian atas usaha yang dilakukan, cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, wali kelas menilai bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri siswa tunagrahita, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan resiliensi akademik mereka di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat dukungan karena orang tua sibuk atau jarang berkomunikasi cenderung cepat menyerah dan kurang disiplin

Pembahasan

Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan resiliensi akademik siswa tunagrahita. Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membantu anak menghadapi tantangan belajar serta meningkatkan rasa percaya diri, semangat, dan ketekunan dalam menjalani proses pendidikan di sekolah inklusi. Dukungan keluarga yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa tunagrahita

1. Dukungan Emosional dan peningkatan kepercayaan diri

   Hasil khusus penelitian: Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dukungan emosional menjadi fondasi utama resiliensi. Orang tua (seperti Ibu YT dan Ibu EV) secara aktif memberikan semangat dengan kata-kata positif, menenangkan anak, dan memberikan afirmasi seperti "tidak apa-apa kalau salah, yang penting mau untuk mencoba lagi". Siswa (IB dan AK) yang menerima dukungan ini merasa disemangati, didampingi, dan termotivasi. Hasilnya, sebagaimana diamati juga oleh wali kelas, siswa tersebut menjadi lebih percaya diri, berani, dan tidak takut salah di kelas.

2. Dukungan instrumental dan control diri siswa

   Hasil khusus penelitian: Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua (Ibu EV dan Ibu YT) memberikan dukungan instrumental yang nyata. Mereka tidak hanya menyediakan kebutuhan belajar seperti buku dan pena, tetapi juga secara aktif mendampingi anak belajar "hampir setiap hari". Keterlibatan langsung ini, menurut siswa (AK dan IB), membantu mereka untuk tetap fokus, tidak cepat bosan, dan merasa terbimbing saat mengerjakan tugas.

Sebaliknya, siswa (NZ) yang tidak mendapatkan pendampingan ini karena kesibukan orang tua, cenderung belajar sendiri dan kurang tekun.

3. Dukungan Informasional dan ketahanan emosional

   Hasil khusus penelitian: Hasil wawancara mengungkapkan bahwa orang tua yang suportif (Ibu EV dan Ibu YT) secara sadar menyesuaikan cara komunikasi mereka. Mereka memberikan dukungan informasional dengan berbicara "pelan-pelan," menggunakan "kalimat yang pendek dan jelas," dan sabar mengulang penjelasan hingga anak paham. Sebaliknya, orang tua (Ibu MY) yang jarang berkomunikasi secara mendalam tentang pelajaran, membuat anak tidak mendapatkan arahan yang dibutuhkan.

4. Dukungan Penghargaan dan Commitment

   Hasil khusus penelitian: Data di lapangan menunjukkan bahwa orang tua (Ibu EV dan Ibu YT) secara konsisten memberikan dukungan penghargaan. Mereka fokus memuji usaha anak, bukan hanya hasil akhir, dengan mengatakan "dia hebat dan saya bangga walaupun nilainya belum sempurna". Bentuk penghargaan ini bisa berupa pujian, pelukan, atau hadiah kecil. Siswa yang menerima ini merasa usahanya dihargai. Sebaliknya, siswa (NZ) yang jarang mendapat penghargaan karena kesibukan orang tua, menunjukkan motivasi yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 6 Bukittinggi memperlihatkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, emosional yang stabil, dan motivasi yang tinggi bagi siswa tunagrahita. Peran keluarga sebagai pendukung utama memungkinkan siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial di sekolah inklusi lebih efektif. Dukungan keluarga yang holistik tersebut secara sinergis membangun ketahanan psikologis dan akademik siswa tunagrahita. Persisten dan konsistensi dalam pemberian dukungan memungkinkan siswa tidak hanya bertahan menghadapi tekanan belajar, tetapi mampu bangkit dan berkembang, menandai peningkatan resiliensi akademik yang mencakup kapasitas percaya diri, kontrol diri, ketenangan, dan komitmen belajar. pentingnya lingkungan keluarga sebagai faktor protektif utama yang berkontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan siswa tunagrahita. Peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, pelindung kesehatan mental, dan fasilitator pembelajaran praktis merupakan elemen yang tak terpisahkan dari peningkatan kemampuan siswa beradaptasi dengan tantangan akademik dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-faruq, Umar, Khoiru Turmudzi, Kartika Maulida, dan Salman Abdullah. “Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur’an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2024.

Amalia., Muna, Z., Pratama. “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Akademik pada Santri Akhir Pesantren Modern Al-Zahrah.” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2024.

Anidi, dan Anlianna. “Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah.” *Arus Jurnal Pendidikan*, 2022. https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.134.

Badrul Hisam, Nurul Ain Binti, dan Khairul Farhah Khairuddin. “Pendidikan Inklusif Murid Berkeperluan Khas Kategori Autisme di Sekolah Rendah: Perspektif Ibu Bapa. ,” *Malaysian JournalofSocialSciencesandHumanities (MJSSH)*, 2022,

Firdaus, Naufal Hibban, Sofa Sofiatul Azizah, dan Muhammad Mufti Najmul Umam Assondani. "Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2025.

Hasibuan, Marsal yunas Muliadi, Afrinaldi Afrinaldi, dan Wahidah Fitriani. "Gambaran Resiliensi Anak Asuh di Panti Asuhan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022.

Meka, Marsianus, Fransiska Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, dan Maria Yunita Lajo. "Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2023.

Parnawi, Afi, dan Malika Syahrani. "Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan." *Arriyadhah*, 2024.

Parnawi, Afi, dan Malika Syahrani. "Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan." *Arriyadhah*, 2024.

RI, Kementriaan Agama. *Qur'an dan Tafsir kemenag in microsoft word*. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. *Alfabeta*, 2023.

Sukma, Vega Melati. "Motivasi Belajar: Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Kemampuan Kognitif yang Tinggi di Kelas 3C MIN 1 Kota Malang." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2022. https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1068.

Suryanata I Putu Agus, Manuaba Ida Bagus Surya. "'Metode Penelitian Pendidikan (Teori dan Aplikasi Penelitian di Bidang Pendidikan)-2023.'" *Jurnal Mimbar Ilmu*, 2022.

Teddy, Akhmad, Diva Alya, Maryeni, Yumita, dan Opi Andriani. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Tingkat SD Di Wilayah Kota Muara Bungo." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2023.

Yarni, Lili Putri Sesa & Linda. "Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022.

Zafri dan H Hastuti, "Metode Penelitian Pendidikan," *PT. RajaGrafindo Persada*, 2021.